

PENDIDIKAN REFLEKTIF SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER SISWA YANG BERMARTABAT STUDI KASUS: SMA KOLESE DE BRITTO

FX. Agus Haryanto¹, Sebastianus Widanarto Prijowuntato^{2*}

¹SMA Kolese De Britto, Yogyakarta

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

agushariyanto.debritto@gmail.com, swidanartop@gmail.com

korespondensi: swidanartop@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pendidikan reflektif yang mengolah tiga daya jiwa manusia yaitu nalar, hati nurani dan tindakan nyata yang dilakukan di SMA Kolese De Britto. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif dalam mendidik di dunia pendidikan dalam rangka membentuk karakter manusia yang bermartabat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Responden penelitian ini adalah guru, peserta didik, alumni, dan orang tua siswa. Data diperoleh dengan melalui wawancara terhadap responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Hubberman, dan Saddana yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan karakter yang bermartabat dilaksanakan di SMA Kolese De Britto melalui Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) sudah dilaksanakan dengan baik. Hasil refleksi perlu mendapatkan komitmen oleh siswa dan komitmen pendampingan oleh guru, orang tua, dan pimpinan sekoalh. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mendasarkan pada paradigma tersebut baik kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPR, SMA Kolese De Britto melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan termasuk orang tua siswa dan alumni.

Kata kunci: pendidikan reflektif, karakter, bermartabat

REFLECTIVE EDUCATION AS AN EFFORT TO BUILD DIGNIFIED STUDENT CHARACTER CASE STUDY: DE BRITTO COLLEGE HIGH SCHOOL

FX. Agus Haryanto¹, Sebastianus Widanarto Prijowuntato^{2*}

¹De Britto College High School, Yogyakarta

²Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University, Yogyakarta

agushariyanto.debritto@gmail.com, swidanartop@gmail.com

correspondence: swidanartop@gmail.com

Abstract

This research aims to describe reflective education that cultivates the three powers of the human soul, namely reason, conscience and real action carried out at De Britto College High School College. Additionally, this research aims to provide alternatives in educating in the world of education in order to form dignified human character. This research is qualitative research. Respondents to this research were teachers, students, alumni and parents of the students. The data was obtained through interviews with respondents. The data analysis technique used in this research uses the Miles, Hubberman, and Saddana model which consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the dignified character development carried out at De Britto College

High School through the Reflective Pedagogical Paradigm (PPR) has been implemented well. The results of the reflection need to receive commitment from students and commitment to mentoring from teachers, parents and school leaders. The activities carried out are based on this paradigm, both activities related to the learning process and outside the learning process. To support the successful implementation of PPR, SMA Kolese De Britto involves interested parties including parents and alumni.

Keywords: reflective education, character, dignity

Pendahuluan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa tujuan berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, negara memiliki kewajiban penuh untuk mengupayakan cerdasnya masyarakat Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pater Hans Kolvenback menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pemimpin-pemimpin pelayanan yang meneladan Yesus Kristus, pria dan wanita yang kompeten dibidangnya, memiliki hati nurani yang benar dan memiliki kepedulian yang tumbuh dari kasih sayang kepada sesama. Tujuan semacam itu menuntut pembentukan pribadi manusia secara utuh penuh dan lebih menadalam yaitu suatu proses pembentukan yang menuntut keunggulan, berjuang untuk unggul, untuk mencapai terwujudnya semua bakat dan kemampuannya dan yang lainnya (Subayo, 2010: 24). Tujuan pendidikan dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan formal jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

SMA Kolese De Britto merupakan sekolah menengah swasta di Yogyakarta dibawah naungan para Romo-Romo Jesuit. Misi SMA Kolese De Britto (1) Menjalankan pendidikan bermutu, utuh, dan autentik berlandaskan pedagogi Ignatian; (2) Mendidik siswa menjadi pemimpin pengabdian yang (a) cakap, berhati nurani benar, berbela rasa dan berkomitmen, serta konsisten, (b) interkulturalif, kolaboratif, inovatif melalui kegiatan-kegiatan formatif, (c) mengembangkan komunitas pendidikan yang Pancasila, kredibel, melestarikan lingkungan, memanfaatkan teknologi informasi, berwawasan universal, serta menjadi penggerak peningkatan kualitas sekolah lain dan masyarakat.

SMA Kolese De Britto menerapkan Paradigma Pedagogi Ignasian dalam mendidik siswa untuk mengembangkan belajar mandiri sehingga siswa mampu mencari dan mencerna informasi yang diperlukan dan membiasakan diri untuk proses belajar seumur hidup. Pedagogi Ignasian ialah cara para pengajar mendampingi siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan pembentukannya, yang dilandasi spiritualitas Santo Ignatius. Pedagogi juga memberikan kriteria pilihan sarana untuk dipakai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pedagogi ini tidak boleh direduksi menjadi metodologi semata-mata. Paradigma ini merupakan cara bertindak yang membantu siswa berkembang menjadi kader pemimpin pelayanan yang berkompeten, berhati nurani benar, berbela rasa, berkomitmen, dan konsisten.

Menjadikan siswa yang memiliki berkompeten, berhati nurani benar, berbela rasa, berkomitmen, dan konsisten merupakan pendidikan karakter yang dibudayakan di SMA Kolese De Britto. Pendidikan karakter yang baik harus mencakup tidak hanya aspek pengetahuan yang baik (*moral knowledge*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good and moral feeling*, serta perilaku yang baik (*moral action*). Oleh karena itu, pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara

berkesinambungan. Kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran perlu direfleksikan.

Pembelajaran reflektif memungkinkan pengembangan pribadi yang efektif, mengembangkan masa depan dan mengaplikasikan tindakan dengan suatu rumusan bahwa belajar dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan kelompok lain melalui dialog, percakapan, komunikasi guna memberi pemahaman dan pengalaman baru (Rais & Aryani, 2019). Istilah refleksi dipakai dalam arti: menyimak kembali penuh perhatian bahan studi tertentu, pengalaman, ide-ide, usul-usul, atau reaksi spontan supaya dapat mengungkap maknanya lebih mendalam. Jadi refleksi adalah suatu proses yang memunculkan makna dalam pengalaman manusiawi (Subayo, 2010, hlm. 55).

Pendekatan yang searah dengan usaha membangun manusia yang cerdas dan humanis adalah pendekatan paradigma pedagogi reflektif, karena pendekatan tersebut memang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan (*competence*) baik intelektual maupun kemampuan fisik, mengembangkan kepekaan hati nuraninya (*conscience*), serta mengembangkan kehendak untuk peduli mewujudkan hal-hal yang kiranya bernilai positif dan luhur dalam kehidupan ini (*compassion*), dan akhirnya dapat diwujudkan dalam karya yang nyata (Fathoni, 2020).

Skenario pembelajaran reflektif meliputi: (1) analisa konteks permasalahan, (2) penyajian pengalaman masa lalu dan sinergi masa sekarang, (3) belajar refleksi dan perenungan, (4) membuat rencana aksi, dan (5) mengevaluasi tindakan riil (Rais & Aryani, 2019). Hal senada penjelasan paradigma Penasian terdiri dari atas langkah: pengalaman, refleksi, dan aksi menawarkan bermacam-macam cara seorang pengajar dapat mendampingi para pelajar mereka untuk memudahkan proses belajar dan berkembang lewat menatap kebenaran dan menggali arti manusianya. Dinamika Pedagogi Ignasian terdapat 5 langkah yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi (Subayo, 2010, hlm. 39-42).

Pada tingkat refleksi daya ingat, pemahaman, daya khayal, dan perasaan dipergunakan untuk menangkap arti dan nilai hakiki tentang apa yang sedang dipelajari. Orang yang melakukan reflksi akan menemukan hubungan dengan segi-segi lain dari pengetahuan dan kegiatan insani, dan memahami implikasi-implikasinya dalam rangka mencari kebenaran dan kebebasan. Refleksi ini membentuk suara hati para elajar (keyakinan, nilai sikap, serta seluruh cara bernalar mereka) untuk berbuat sesuatu dengan pengertian mereka (Subayo, 2010, hlm. 54-55). Model pembelajaran reflektif menunjukkan bahwa telah terbentuk penguatan nilai karakter anti kekerasan yang efektif dengan tingkat pemahaman nilai karakter yang tergolong tinggi. Pembelajaran reflektif secara statistik menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif telah efektif memberikan perbedaan pemahaman nilai karakter sebelum dan sesudah diberi pembelajaran reflektif (Rais & Aryani, 2019).

Adapun fungsi dari refleksi bagi kita adalah sebagai berikut: (1) kita mampu menemukan makna dari suatu peristiwa atau pengalaman, (2) kita mampu menemukan hubungan atau mengaitkan materi yang kita pelajari dengan peristiwa lainnya yang relevan atau sesuai, (3) kita mampu memahami suatu materi dengan baik dan menemukan bagaimana cara menerapkannya dalam hidup sehari-hari, (4) kita berlatih berpikir secara cermat dan teliti atas suatu peristiwa yang kita alami atau terjadi, (5) kita mampu merasakan kehadiran atau penyertaan Tuhan dalam setiap peristiwa yang dialami (Pranyoto, 2014).

Kegiatan refleksi bisa dilakukan oleh siapa saja. Dalam lingkup pendidikan refleksi bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan misalnya dalam pembelajaran, manajemen persekolahan, kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan refleksi di sekolah dilaksanakan terbimbing sehingga kegiatan dan tujuan bisa terarah dan mendalam. Dalam refleksi pembelajaran dilakukan oleh pihak guru dan siswa. Kegiatan refleksi membuat siswa menyadari bahwa kegiatan yang dilaksanakan baik akademik maupun non akademik seperti ekstrakurikuler mempunyai dampak yang sangat besar untuk

menentukan bagaimana mereka bertindak selanjutnya (Fatkhurrahman, Zuber, Supriyadi & Muchlisin, 2020).

Refleksi pembelajaran oleh guru bersama siswa biasanya dilakukan pada akhir pelajaran atau materi yang diajarkan sudah selesai. Kegiatan refleksi pembelajaran yang dilakukan di akhir proses pembelajaran penting dilakukan guru untuk menjaga mutu pembelajaran yang dilakukan. Pemilihan media untuk refleksi juga merupakan hal yang harus diperhatikan oleh guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Mentimeter dapat dijadikan salah satu inovasi dalam melakukan kegiatan refleksi pembelajaran (Fitriyati, Rosyidah, Nurhadi, & Yuliana, 2023).

Implementasi jurnal belajar siswa dapat memberikan solusi atas persoalan-persoalan siswa dalam pembelajaran, tingkat kesulitan materi, pelaksanaan pembelajaran yang kurang menggugah minat, serta sebagai bentuk refleksi siswa dalam mencari solusi atas masalah belajarnya. Bagi pendidik, jurnal belajar dirasa dapat menjadi bahan pijakan untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dan sebagai pijakan untuk menyusun strategi dalam pembelajaran berikutnya (Susilo, Dewantoro, Yuningsih, Burhanuddin, & Wahab, 2022). Pembelajaran reflektif berpengaruh positif pada pembelajaran biologi terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2012/2013 baik ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif (Prasetyo, Santosa & Marjono, 2014). PAK harus masuk pada bagian untuk mengajak kita semua secara jeli melihat segala ketidakadilan di dalam kehidupan sosio-teologis, dan melakukan sikap reflektif pada saat yang samadan kemudian dalam implementasi pemikiran PAK-nya (kritis sekaligus reflektif) mampu menantang ketidakadilan yang terjadi dan kemudian mengajukan solusi untuk menekannya melalui nilai-nilai kemanusiaan di dalam Kristus (Masinambow, 2021).

Guru sebagai pelaku dalam pendampingan, pendidikan dan pengajaran juga perlu melakukan refleksi. Salah satu karakter yang harus dimiliki seorang guru adalah reflektif. Dengan karakter ini, guru akan selalu berusaha berkreasi dan berinovasi untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya secara berkelanjutan. Karenanya, kemampuan merefleksi perlu dilatihkan, diinisiasikan, dan dibiasakan kepada mahasiswa calon guru. Seminar PPG Prajabatan memberikan petunjuk tentang bagaimana prosedur melakukan serangkaian aktivitas refleksi terhadap proses dan hasil belajar seluruh mata kuliah yang ditempuh selama PPG. Untuk mendapatkan kompetensi reflektif sebagaimana yang diharapkan (Sudrajat, Dahlan & Budiwati, 2023).

Strategi refleksi ini merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi seorang guru dalam proses pembelajaran. Refleksi bertujuan memberikan deskripsi atau gambaran secara menyeluruh mengenai apa yang telah dipelajari oleh peserta didik (Ismayanti, Arsyad & Marisda, 2020). Berbagai model pembelajaran telah diidentifikasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa. Beberapa model pembelajaran yang disebutkan termasuk *Problem Based Learning (PBL)*, *Concept-Based Learning*, *Group Investigation*, *Guided Discovery*, *Treffinger*, *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*, *Problem Solving*, *LAPS-Heuristic*, *FPOEIL*, *Pair Check*, *Generatif*, *Teams Games Tournament (TGT)*, dan *Student Team Achievement Division (STAD)* (Kurniawati, Novaliyosi & Nindiasari, 2024).

Penerapan model Reflektif Learning dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep siswa di kelas VIII MTsN Dewantara pada pokok bahasan kalor dan perpindahannya. Penerapan model pembelajaran Reflektif Learning dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa (Marnita, 2017). Refleksi penilaian diri peserta didik dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter IPA yaitu jujur dan peduli pada lingkungan (Riptyawati, 2016).

Penerapan refleksi di SMP Negeri 3 Banda Aceh belum terlaksana dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa masih sedikit guru yang melakukan penelitian terkait "refleksi". Hal ini sebenarnya sangat disayangkan, karena refleksi juga digunakan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai hal, salah satunya pemecahan masalah dalam

kehidupan peserta didik, dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas guru dalam pembelajaran (Rahmatillah, Ridwan Ibrahim, & Subhayni, 2024).

Kegiatan Adab Makan Bersama di kelas dibagi menjadi tiga macam yaitu persiapan makan, ketika makan, dan sesudah makan. Nilai karakter melalui Adab Makan Bersama yaitu nilai utama karakter antara lain nilai religiusitas, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas (Ratnawati, 2019). Aktivitas guru dan siswa pada penerapan metode diskusi dengan tindakan reflektif, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi siswa juga ikut terlibat aktif (Nurhayati, 2018).

Dalam melaksanakan refleksi, peserta didik tidak dibiarkan melaksanakan sesuka hati namun refleksi tersebut dibimbing oleh guru atau orang yang lebih menguasai refleksi. Untuk refleksi guru, guru dibimbing oleh kepala sekolah dan/atau ketua yayasan. Semua orang yang terlibat dalam pendidikan di sekolah perlu melakukan refleksi, baik peserta didik, guru, pemangku kebijakan, bahkan orang tua siswa.

Pendidikan reflektif akan mempengaruhi martabat peserta didik sebagai manusia. Martabat menurut kamus KBBI adalah tingkat harkat kemanusiaan, harga diri. Beattie dalam Yogie Pranowo (2023) mengemukakan pemahaman Gereja Katolik tentang martabat manusia juga didasarkan pada gagasan tentang kebaikan bersama, dimana idealnya masyarakat harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat mendukung kesejahteraan semua anggotanya. Konsep ini erat kaitannya dengan ajaran Katolik akan martabat manusia yang menekankan pentingnya menghargai dan menghormati setiap individu.

Penggabungan budaya disiplin, cura personalis dan Paradigma Pedagogik Ignasian akan memaksimalkan penanaman nilai kebangsaan siswa, tidak sekedar pada ranah kognitif tetapi sampai tataran perilaku kebangsaan. Pada gilirannya nilai-nilai kebangsaan yang tertanam akan dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan bebas yang bertanggung jawab (Sartono, Muhadjir & Sumarno, 2015).

Kombinasi Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignasian yang menghadirkan perkuliahan bernuansa layanan bimbingan mampu dengan efektif meningkatkan sikap penghargaan diri dan orang lain. Aktivitas pengalaman dan refleksi diduga menjadi aktivitas utama pembentuk sikap penghargaan diri dan orang lain (Sinaga & Priyani, 2019). Siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik mampu memenuhi semua level kemampuan abstraksi reflektif. Siswa dengan gaya belajar auditori memenuhi semua level kemampuan abstraksi reflektif, namun terdapat kekurangan pada salah satu indikator yaitu menemukan alternatif strategi yang lain untuk menyelesaikan permasalahan (Fajriyah, 2022).

Pendidikan yang dilaksanakan sekolah melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan pembentuk kepribadian yang dilakukan di sekolah akan membentuk manusia yang bermartabat yaitu manusia yang bisa menghormati dan menghargai. Pelaksanaan pendidikan reflektif dilakukan oleh guru, karyawan, dan orang tua dalam berbagai kegiatan yang ada di SMA Kolese De Britto.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 6 peserta didik, 2 guru, 2 alumni, dan 2 orang tua siswa SMA Kolese De Britto. Objek penelitian ini adalah pendidikan reflektif yang mengolah tiga daya jiwa manusia yaitu nalar, hati nurani dan tindakan nyata yang dilakukan di SMA Kolese De Britto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara untuk menggali pengalaman peserta didik, alumni, guru dan orang tua siswa terlibat dalam pendidikan di SMA Kolese De Britto. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung dari sumber-sumber tertulis seperti Buku Panudan Siswa, buku pengalaman guru dan siswa, buku pengalaman orang tua ikut terlibat dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah serta buku pengalaman alumni yang pernah mendapat pengalaman didikan dari SMA Kolese De Britto.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang diajukan oleh Miles, Huberman & Saldana, (2014) yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pendidikan reflektif dalam proses pembelajaran

Pembentukan pribadi yang memanusiakan dalam menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain melalui pembelajaran dan di luar pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terungkap tentang refleksi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini terungkap dalam wawancara siswa:

“ Refleksi menarik, guru-guru terbuka merefleksikan pembelajaran dan memberikan umpan balik guru. Refleksi membuat relasi baik.” (Fa)

“Perbedaan dari SD kurtilas, SMP Merdeka. Pembelajaran di SMP terpakai materi, jarang refleksi. Sharing, refleksi di De Britto di ajak sharing, pengalaman persoalan. Refleksi merupakan bagian ikonik. Pengalaman dari matematika yaitu ada tugas mencari parabola di dunia nyata seperti foto jidat/dahi, lapangan dan di ajak refleksi bahwa parabola itu Tuhan mau menghadirkan apa? Menemukan Tuhan dalam segala.” (Li)

“ Refleksi di SMP sudah ada, refleksi di JB berbeda. Manfaat yang dirasakan lebih nyata. Perkembangan cara berpikir lebih, Refleksi dilakuakn dengan benar. De Britto tidak ada langsung nulis, tetapi ada musik dan pertanyaan – pertanyaan petunjuk. Di De Britto pertanyaan simple. Di De Britto refleksi selalu diberikan di akhir materi pelajaran. Menambah ilmu dan mengintrospeksi di sekitar kita. Refleksi ada manfaatnya dan menjadi budaya di sekolah atau di dunia.” (Li)

“ Pembelajaran sosiologi, sejarah. Membaca-baca. Pengalaman pilihan-pilihan yang diperbuat. Di De Britto diajarkan pilihan harus menimbang dan keputusan dan keputusan ada konsekuensinya.” (Ry)

“ Refleksi pendidikan nilai dari film. Spirit kelas dapat, satu angkatan dekat , tutor sebaya. Banyak projek , pembelajaran unik membantu. Refleksi salah satu core sebagai sarana pembentukan karakter. Matematika seperti parabola, geograf setelah tugas. “ (Qu) .

“ Sebagian besar guru setiap akhir materi disampaikan refleksi evaluasi tetapi juga progres guru. Kami bisa memberikan masukan untuk kebaikan pembelajaran” (De)

Refleksi juga diberikan oleh berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran saat pembelajaran:

“ Kegiatan refleksi dilakukan bersama-sama saat awal , saat tagihan secara pribadi, diakhir pembelajaran juga menunjuk siswa untuk menyampaikan makna dari pembelajaran “ (Da)

“ Refleksi dilakukan secara komunal, saat tertentu juga menunjuk siswa menunjuk siswa *value* yang didapatkan. Sebagai guru, guru sejarah juga melakukan refleksi, guru De Britto melakukan examen setiap hari seperti perasaan apa yang dominan apa?” (Ma)

Pendidikan reflektif di luar proses pembelajaran

Pembentukan pribadi membentuk manusia yang bertabat yang memanusiakan dalam menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain setelah mengikuti kegiatan formasio. Hal ini terungkap dalam wawancara siswa dan alumni De Britto:

- “Kegiatan refleksi bagi saya , seperti mengelola seperti melakukan kegiatan. Seperti kalau mau ribut mengapa? Refleksi membuat berpikir dulu sebelum melakukan tindakan “ (Ra)
- “ Satu kegiatan atau peristiwa kecil yang perlu direfleksikan. Refleksi bisa mengontrol emosinya. Ada masalah dengan teman , wali kelas mengajak untuk berefleksi. Mengapa terjadi, apa masalahnya? Tidak bisa mengontrol? Dengan refleksi bisa rekonsiliasi diri dan orang lain.”(Li)
- “ Refleksi kegiatan studi ekskursi bahwa teman saya membuang makanan dan diminta minta maaf kepada pisang. Sejak itu tidak lagi membuang makanan karena untuk mendapatkan banyak pengorbana dan jerih payah orang lain.”(Qin)
- “ Saat *live in* takut, di *live in* ini menyatu dengan mereka dan di sana tidak ada hp. Karena tidak ada kegiatan lain maka lama prihatin dan membantu dengan mengantar dan menjemput. Dari refleksi saya, anak yang buta lebih produktif dari pada saya, dia menghasilkan dan merasa saya yang normal kalah dengan seperti mereka” (Ra).
- “Refleksi saat *live in* di tempat pembuangan sampah , prihatin banyak tikus di tempat tidur, hiburan tidak ada. Walaupun tidak ada hiburan dan bau namun ada senyum dan bercanda. Kebagiaan itu ada dimana-mana tidak harus memiliki yang saya inginkan” (De).
- “ Pengalaman yang muncul saat studi ekskursi membuat piring dari kayu dan kayu. Setiap hari membuat piring dan kayu. Kerjanya hanya mengamplas setiap harinya. Refleksi segala sesuatu membutuhkan proses terus-menerus untuk bertekun mendapatkan hal baik. Ada syukur akan Allah dengan bertekun untuk menghasilkan sesuatu: (Dim)
- “*Live in* di Wonogri di Watu Ireng di tempat pak Parmin. Refleksi : orang desa ramah. Cerita menarik ada sapi yang mati berbondong-bondong layat sapi. Masyarakat guyup dan rukun. Belajar kompetensi sosial” (Dim)

Dari refleksi siswa dan alumni bahwa semua kegiatan yang dilakukan di de Britto dilakukan dengan cara refleksi untuk melihat pengalaman yang baik dan pengalaman yang kurang baik. Kalau pengalaman baik perlu ditingkatkan dan kalau ada yang kurang sebagai intropeksi diri untuk memperbaiki kesalahan dan berbaik lebih baik untuk hari berikutnya. Hal ini nampak bahwa kegiatan memberikan kesan yang mendalam seperti menghormati dan menghargai orang lain maupun barang ciptaan Tuhan.

Tujuan siswa masuk De Britto, harapan orang tua menyekolahkan anak di debritto serta perasaan siswa dan yang telah didapat siswa terungkap dalam wawancara sebagai berikut:

- “ Dari Lampung, memilih De Britto memperbaiki relasi, meningkatkan standar pendidikan . Pembentukan dilingkungan dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan ingin punya prinsip, pola pikir mandiri, mengelola uang sendiri untuk bekal yang akan datang” (Ra)
- “ Siswa dari Jakarta, agar menjadi mandiri, MPLS menjadi pribadi mandiri. Kesulitan dalam kemandirian dan ingin mandiri, memilih inde kost, mengatur uang sendiri, mengurus dan merawat barang sendiri, mengatur jadwal, belajar. Bisa memilih apa yang baik untuk diri saya.” (Lie).
- “Dulunya di SMP nakal sekarang berkembang. Peraturan-peraturan yang ketat sehingga kurang berekspresi, De Britto bebas, De Britto nyaman”. (Ryo)
- “Anak saya perkembangan sangat signifikan mengenai kemandirian, cara berelasi dengan teman, bisa mengatur waktu “ (Dav).

Manfaat refleksi bagi siswa, guru, alumni dan orang tua nampak dari hasil wawancara berikut ini :

“Kalau ada yang kurang baik atau bermasalah dengan teman, apa kesalahan saya, apa yang saya perbaiki “ (Ra).

“ Ada buku harian yang dituliskan dalam buku dan sebagai bahan evaluasi ke depannya. Tulisan dalam satu kata atau dalam kalimat sangat bisa mengubah saya” (De).

“Perubahan setelah dari de Britto membentuk pribadi yang lebih baik. SMP/ SMA kurang menonjol berani, tidak, malu tidak.. Di Sekolah SMA akhir mulai mucul seperti pede, berani dan sangat aktif. Lebih percaya diri dan mempunyai daya juang sampai sekarang terbawa” (Dim)

“Anaknya terolah akademik, kepribadiannya dan kerohanianaannya. Pendidikan karakter dan pendidikan religiusitas sebagai pondasi hidup .” (Dav)

“Pengalaman yang ditemui refleksi secara komunal atau individual tidak bisa secara instan tetapi perlu suatu proses yang lama. Pengalaman mendamping ada perubahan sebagai contoh masyarakat komunal dan heterogen dengan masyarakat yang berbeda-beda. Di SMA De Britto siswa dari berbagai macam menghargai moral dan menghargai “ (Mar)

“De Britto menemukan diri seperi MPLS/ inisiasi yaitu mendapatkan pribadi yang mandiri dalam banyak hal. Inisiasi penting sebagai pintu atau pengantar untuk pembentukan pribadi lainnya. Inisiasi bentuk pengenalan *value-value*” (Lin)

Pentingnya refleksi dalam pembentukan karakter menjadikan manusia yang bermatabat untuk menghormati dan menghargai makhluk ciptaan Tuhan terungkap dalam tulisan orang “Dua Sayap untuk Anak-Anak Kita: Sekolah dan Keluarga”:

“Mempercayakan pendidikan anak ke dalam wadah yang bernama SMA Kolese De Britto, memberi saya pengalaman yang mungkin tidak akan saya dapatkan jika anak saya bersekolah di tempat lain. Sebagai lembaga pendidikan dengan spiritualitas Ignasian, sekolah mengajak orang tua menjadi mitra dalam proses pendidikan. Hal ini direalisasikan dalam *Ignasian Forum For Parents (IFFP)*, sebuah kegiatan yang menurut pandangan saya bertujuan menyamakan persepsi mengenai tujuan pendidikan di . Diharapkan dengan kesamaan cara pandang, orang tua dapat mendampingi putra-putranya selaras dengan model pendidikan di De Britto” (Ca).

“Tradisi obrolan ringan, yang diikuti dengan catatan-catatan kecil, merupakan fondasi bagi, hidup secara reflektif. Tampaknya, disinilah letak pedagogi Ignasian menemukan bentuk paling konkretnya”(Bud).

“Menuliskan surat untuk anak adalah pengalaman keterlibatan saya selaku orang tua dalam formasio retreat. Tidak bisa di pungkiri ketika menulis surat juga ada pergumulan-pergumulan yang terungkap dengan barisan kata-kata yang diiringi derai air mata. Apalagi ketika saya mendapatkan surat balasan per pos tulisan anak saya sendiri. Saya merasa teraduk-aduk ketika menulis surat, tetap gemetar ketika membaca surat dari anak. Banyak hal yang tidak tersampaikan ketika berdialog langsung, bisa diungkapkan dengan kata-kata dalam surat. Dari sinilah saya lebih mengenal anak saya, baik yang diinginkan maupun harapannya” (Rah).

“Hanya rasa syukur yang saya unjukan ke hadirat Tuhan dan tentu terima kasih untuk Romo dan pendidik di De Britto yang melalui berbagai formasio apapun bentuknya,

anak saya mampu mengintegrasikan nilai-nilai kedebrittoan, mengintegrasikan iman dalam sisi kehidupan, dan juga ilmu pengetahuan yang didapatkan selama sekolah di kolese ini” (Rah).

“ Tahun pertama di De Britto merupakan tahun yang berat bagi kami. Di tahun pertama itu putra kami sudah mendapatkan surat peringatan (SP 2) karena plagiarisme refleksi suatu kegiatan. Perubahan besar mulai terlihat ketika putra kami memasuki tahun kedua. Di kelas XI ini dia sudah mulai memiliki kesadaran untuk belajar sendiri, tidak perlu diingatkan lagi. Kami terheran-heran saat mendapatkannya masih belajar hingga larut malam dan saat ditanya apakah besok akan ada ulangan dan dia jawab tidak. Kami sangat lega karena dia belajar bukan hanya karena akan ulangan” (Rin).

“Suatu hari kami ditelepon dari sekolah. Ternyata kami mendapat kabar dari Romo Hugo, Roma Pamong, bahwa ada masalah di sekolah yang melibatkan anak saya. Salah satu temannya mengumpulkan tugas sama persis dengan tugas yang dikumpulkan anak saya. Kaget! Itulah hal pertama yang kami rasakan. Di hari berikutnya kami mengikuti pertemuan dengan pihak sekolah membahas hal tersebut, dan disana kami menerima kronologi atas kejadian, ternyata bukan anak saya yang menjiplak tugas temannya, sebaliknya tugasnya dijiplak teman. Manun, sesuai peraturan sekolah anak saya mendapat Surat Peringatan 1. Shok! Itulah yang kami rasakan” (Nug).

Pembahasan

Pembelajaran di SMA Kolese De Britto menggunakan metode Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) atau dengan bahasa lain Paradigma Pedagogi Reflektif. Dalam pembelajaran sesuai dengan prosedur dalam PPI yaitu setiap mengajar memperhatikan konteks, pengalaman, refleksi, aksi, evaluasi. Dalam pembelajaran refleksi dilakukan panca indra yang dimiliki oleh manusia yaitu melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, mencecap, membau. Pada akhir pembelajaran atau materi peserta didik dan guru melakukan refleksi pembelajaran. Refleksi dalam pembelajaran akhir biasanya tuntunannya ada tiga daya juang manusia yaitu pikiran, perasaan dan kehendak.

SMA Kolese De Britto menerapkan Paradigma Pedagogi Ignasian dalam mendidik siswa untuk mengembangkan belajar mandiri sehingga siswa mampu mencari dan mencerna informasi yang diperlukan dan membiasakan diri untuk proses belajar seumur hidup. Pedagogi Ignasian ialah cara para pengajar mendampingi siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan pembentukannya, yang dilandasi spiritualitas Santo Ignatius. Pedagogi juga memberikan kriteria pilihan sarana untuk dipakai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pedagogi ini tidak boleh direduksi menjadi metodologi semata-mata. Paradigma ini merupakan cara bertindak yang membantu siswa berkembang menjadi kader pemimpin pelayanan yang berkompeten, berhati nurani benar, berbela rasa, berkomitmen, dan konsisten. Dalam proses pengajaran, dinamika paradigma ini mencakup lima langkah pokok, yaitu: konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

Untuk mencapai misi, SMA Kolese De Britto menghidupi budaya refleksi. Budaya refleksi ini nampak pada kegiatan pembelajaran, kegiatan pembentukan pribadi siswa pada tiap tingkat dan bersama orang tua siswa. Di kelas X pembentukan pribadi atau formasi pengenalan diri, kegiatan yang dilakukan yaitu (1) Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), (2) keakraban kelas, (3) Studi ekskursi, (4) Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar. Di kelas XI pembentukan pribadi atau formasi sosial, kegiatan meliputi (1) Orientasi Profesi, (2) Penulisan

karya Ilmiah, (3) Live In Sosial. Di kelas XI pembentukan pribadi atau formasi pengendalian diri kegiatan yang dilakukan yaitu (1) Forum Olah Pikir (2) Retret. Untuk orang tua ada kegiatan spiritualitas Ignasian melalui kegiatan Ignatian Formation for Parents (IFFP).

Formasi-formasi Siswa dalam akademik seperti (1) Penulisan Karya Ilmiah Setiap siswa kelas XI diwajibkan menulis karya ilmiah. (2) Literasi / Forum Olah Pikir Sesuai dengan arah pembinaan siswa SMA Kolese De Britto yang menekankan pada budaya literasi, Forum Olah Pikir (FOP) merupakan wahana bagi siswa untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, memahami, dan menginterpretasikan buku bacaan dalam bentuk resensi, yang dipresentasikan di depan forum siswa. (3) Kelompok Minat untuk mewedahi minat siswa dalam bidang-bidang tertentu yang tidak bisa disalurkan melalui kelompok ekstrakurikuler, sekolah memberi kesempatan siswa untuk berkembang melalui kelompok minat.

Formasi-formasi non akademik yang dilakukan di SMA Kolese De Britto seperti; (1) Inisiasi / Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Langkah awal hidup di suatu tempat menjadi hal yang menentukan. (2) *De Britto Morning Assembly* (Selamat Pagi De Britto). Formasi sekaligus informasi mingguan ini dilaksanakan setiap hari Senin pukul 07.00 - 07.30 WIB. (3) Keakraban Siswa kelas X SMA Kolese De Britto berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. (4) Latihan Kepanduan Tingkat Dasar (LKTD). Latihan Kepanduan Tingkat Dasar adalah kegiatan yang bersifat wajib bagi seluruh siswa kelas X. (5) Studi Ekskursi Para siswa SMA Kolese De Britto mendapatkan pendidikan untuk selalu menghormati dan memuliakan ciptaan Tuhan. (6) *Live-In Sosial Live-in* sosial merupakan suatu kegiatan dalam bentuk tinggal dan hidup bersama dalam masyarakat marjinal untuk beberapa hari agar siswa dapat mengalami dan belajar memahami situasi masyarakat. (7) *Live-In*. Toleransi SMA Kolese De Britto ambil bagian dalam menghadapi tantangan dan keprihatinan bangsa saat ini, yaitu maraknya intoleransi. (8) Orientasi Profesi. Orientasi Profesi SMA Kolese De Britto diadakan untuk memberikan wawasan pengetahuan tentang beragam bidang pekerjaan dan profesi yang diminati siswa-siswa kelas XI. (9) Perwalian. Wali kelas adalah guru yang bertanggung jawab mendampingi proses perkembangan pendidikan dalam kelas perwaliannya, termasuk urusan administrasi kelas. Sekali dalam seminggu wali kelas bertemu secara khusus dengan para siswa perwaliannya untuk membicarakan dinamika dan interaksi pribadi yang terjadi di dalam kelas. (10) Beasiswa. Beasiswa merupakan bentuk konkret dari kepedulian SMA Kolese De Britto kepada siswa yang sungguh-sungguh membutuhkan, tetapi memiliki kemampuan intelektual yang relatif cukup baik dan dapat berkembang secara optimal. (11) Serba-Serbi Input. Serba-serbi Input adalah kegiatan formasi kepribadian yang dilakukan pada saat akhir semester (12) Pendampingan Siswa Indekos. SMA Kolese De Britto adalah "Indonesia Mini". (13) Layanan Bimbingan Konseling. Bimbingan dan konseling membantu siswa untuk mengalami perkembangan diri secara utuh sehingga siswa mampu memahami dirinya sendiri dan mampu menentukan masa depannya yang bermakna untuk masyarakat. (14) Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah dan menjadi sarana formatif bagi siswa untuk mengembangkan diri serta berorientasi pada visi-misi SMA Kolese De Britto. (15) Pembinaan Siswa Presidium Presidium merupakan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMA Kolese De Britto yang mempunyai model kepemimpinan kolektif. (16) Tim Campus Ministry Dengan berakar pada Tradisi Kekatolikan dan Spiritualitas Ignatian, Campus Ministry Kolese De Britto memfasilitasi para siswa, guru dan karyawan dalam hal *formatio* iman, memperdalam makna dan tujuan hidup. (17) Formasi Rohani Pembinaan rohani diarahkan agar para siswa semakin dapat memahami dan menghayati Spiritualitas Ignasian dalam hidupnya di tengah masyarakat. (18) Retret / Geladi Rohani Retret adalah kegiatan wajib bagi siswa kelas XII. Retret ditujukan untuk seluruh siswa kelas XII.

Setelah kegiatan dilakukan kegiatan refleksi yang terbimbing dengan pertanyaan-pertanyaan dan dituliskan pada lembar kertas/buku tulis atau melalui *google classroom*. Refleksi akan dibaca oleh Bapak Ibu wali kelas atau Bapak Ibu Guru yang terlibat dalam

kegiatan untuk mengetahui kedalaman yang diperoleh dari kegiatan supaya dapat menghargai dan menghormati diri sendiri, orang lain sebagai manusia yang bermatabat.

Pendidikan reflektif dalam proses pembelajaran

Dari wawancara dengan guru dan siswa nampak bahwa refleksi pembelajaran dilakukan oleh guru baik di awal pelajaran, saat pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Refleksi ini bertujuan memberikan makna dari pelajaran yang didapat, makna di kehidupan nyata dan apa yang perlu diperbaiki oleh siswa dan guru dalam pembelajaran. Refleksi dilakukan oleh guru dan siswa sehingga ada komunikasi dua arah dan bisa dengan terbuka saling meneguhkan untuk hal yang lebih baik. Refleksi siswa bahwa dengan refleksi dalam pembelajaran dapat menemukan nilai-nilai baik yang dilaksanakan dalam pembelajaran misalnya pembelajaran yang diberikan guru itu bermakna dalam kehidupan sehari-hari seperti pembelajaran ekonomi yang mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi dan pengaturan keuangan yang sangat bermanfaat bagi siswa yang bertempat tinggal tidak dengan orang tua (kost). Hasil refleksi siswa bahwa ilmu fisika atau matematika itu bisa ditemukan langsung dalam kehidupan sehari seperti bentuk parabola yang diajarkan di kelas dapat dijumpai di dalam kehidupan berupa benda-benda lengkung.

Refleksi juga bermanfaat untuk para guru, misalnya guru mengetahui kedalaman dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran. Guru dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi ajar tetapi juga nilai-nilai kemampuan (*competence*), kepekaan hati nurani (*conscience*), berbelas rasa (*compassion*), berkomitmen (*Commitment*), dan bertindak seturut yang dipikirkan dan dikatakan (*Consistency*). Di dalam refleksi pembelajaran siswa bisa terungkap kesulitan belajar dalam pembelajaran sehingga nilai yang di dapat kurang dari ketentuan yang berlaku, manfaat dari pelajaran yang didapatkan sehingga pembelajarannya itu bermakna untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

Refleksi siswa juga memahami pentingnya kerja sama, kepedulian dengan teman-temannya karena pembelajaran dilakukan secara kelompok dengan berbagai model yang diberikan oleh guru seperti pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama kelompok, model pembelajaran kooperatif jigsaw, model pembelajaran kooperatif *team games tournament*, diskusi kelompok, dan sebagainya. Dalam pembelajaran ini juga dilatih disiplin dan berkomitmen untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam refleksi juga terungkap siswa terlambat mengumpulkan tugas karena berbagai alasan misalnya kurang memperhatikan tanggal pengumpulan, lupa, banyaknya tugas, dan ada yang banyak bermain.

Dalam mengikuti pembelajaran tidak semua berjalan dengan baik, ada masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dan juga oleh guru. Ada masalah siswa kurang memperhatikan guru mengajar dengan bermain *hand phone (hp)* dan ketidakhadiran guru yang berakibat *hand phone* tersebut disita oleh guru. Kejadian ini siswa diminta untuk membuat refleksi atas kejadian itu dan niat baik atau mungkin ada sanksi sendiri atas perbuatan tersebut. Ada kelas yang ramai atau ribut di pembelajaran sehingga kelas tidak kondusif yang membuat guru kesal dan guru meninggalkan kelas dalam pembelajaran dan siswa-siswa dalam kelas diminta merefleksikan dan membuat komitmen supaya pembelajaran berjalan dengan baik. Peran wali kelas dalam hal ini cukup berperan untuk membuat kelas perwaliannya lebih baik dengan cara pengolahan permasalahan melalui jam perwalian. Jam perwalian ini setiap minggunya satu kali pertemuan sehingga sangat berperan untuk mengolah dan menyelesaikan permasalahan kelas maupun pribadi. Dari pengalaman penulis bahwa dengan pendekatan pribadi (*cura personalis*) untuk para siswa perwaliannya dapat diketahui akar masalah yang menyebabkan kelas kurang kondusif dalam pembelajaran.

SMA Kolese De Britto selalu menanamkan nilai kejujuran sehingga bila ada masalah mengenai ketidakjujuran perlu mendapatkan perhatian. Contoh ketidakjujuran yang dilakukan siswa yaitu mencontek tugas teman, mencontek dalam pembelajaran dan lainnya. Siswa yang

melakukan plagiasi atau mencontek diminta membuat kronologi kejadian serta membuat refleksinya. Apabila siswa benar-benar melakukan akan diberikan surat peringatan tertulis yang dituajaun kepada siswa dan dikirimkan kepada orang tuanya. Kejadian ini melibatkan orang tua karena ada tanggung jawab pendidikan itu pertama dan utama adalah orang tua. Apabila kejadi ini berulang maka sanksi yang diberikan bahwa siswa dikeluarkan dari sekolah karena siswa tersebut tidak mempunyai niat baik untuk memperbaiki kesalahannya.

Pendidikan reflektif dalam pembelajaran dilaksanakan di SMA Kolese De Britto dilaksanakan olah guru ada yang dalam pemateri pembelajaran, ada yang dilaksanakan di awal, saat pembelajarn, diakhir pembelajaran atau di akhir pembelajaran. Kegiatan refleksi ini juga bisa mengetahui perasaan siswa, permasalahan siswa kepada guru sehingga gufru dapat berbuat untuk menanggapi dan menyelesaikan pemasalahan yang ada. Kegiatan ini ada kaitannya dengan refleksi kerja para guru apabila secara administratif kenaikan gaji berkala atau keniakan pangkat dan golongan bahwa guru diminta membuat refleksi atas pengajaran dan kegiatan yang dipercayakan kepada guru.

Ketika guru menghadapi peserta didik yang bermasalah atau melanggar aturan yang sudah ditetapkan, guru dengan sabar melayani siswa. Hukuman-hukuman yang diberikan kepada peserta didik adalah hukuman yang mendidik. Di akhir pemberian hukuman, siswa diminta untuk membuat refleksi. Para guru mengedepankan pendekatan dialogis kepada peserta didik (Prijoyuntato & Haryanto, 2023)

Pendidikan reflektif di luar proses pembelajaran

Refleksi atas pengalaman yang pernah dilakukan akan menumbuhkan aksi yang baru seperti dalam Paradigma Pedagogi Ignasian bahwa pengalaman akan bermakna apabila direfleksikan dan mempunyai niat yang baru untuk melakukan sebagai tindakan nyata yang disebut aksi yang lebih baik untuk bisa menghormati dan menghargai ciptaan Allah.

Seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan SMA Kolese De Britto di evaluasi dan direfleksikan baik oleh siswa maupun guru/karyawan. Dari awal masuk De Britto formasio MPLS diberikan refleksi untuk menanamkan nilai-nilai *competence, conscienc, compassion, Commitment, dan Consistency* dan sering disingkat 5C. Hal ini sebagai pondasi untuk bisa mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya di SMA Kolese De Britto. Dari wawancara dengan siswa dan alumni bahwa formasio seperti MPLS, studi ekskursi, live ini, retreat sangat berarti untuk membentuk kepribadian siswa. Dari Hasil refleksi wawancara siswa/ alumni kegiatan MPLS bahwa mereka mendapatkan nilai-nilai pribadi yang mandiri, peduli, bisa mengatur waktu dan berelasi dengan orang lain.

Dari wawancara terungkap bahwa tujuan sekolah di De Britto terpenuhi. Orang tua bisa membedakan tujuan dan sarana seperti rambut gondrong itu bukan tujuan tetapi sarana. Apa yang dirasakan oleh orang tua juga ada perkembangan masuk ke De Britto sehingga merasa senang karena mengalami perubahan yang signifikan. Hasil refleksi wawancara siswa/ alumni dalam kegiatan live ini bahwa mereka mendapatkan kerukunan, gotong royong dan jiwa sosial dengan orang lain. Kerukunan, kepedulian, gotong royong bisa dihidupi di debritto maupun setelah selesai sekolah dari De Britto abik di perguruan tinggi maupun hidup di masyarakat. Hasil refleksi wawancara siswa/ alumni dalam kegiatan studi ekskursi bahwa mereka mendapatkan ketekunan dan rasa memiliki ciptaan Tuhan sehingga bisa dibawa dalam kehidupan sehari-hari maupu dalam masyarakat. Hasil refleksi wawancara alumni dalam kegiatan studi retreat bahwa mereka mendapatkan relasi dengan Tuhan, sesama dn keluarga. Di kegiatan retreat ini ada surat dituliskan orang tua kpead siswa dan siswa kan mebuat balasannya setelah mengikuti retreat. Kegiatan ini bisa sebagai sarana komunikasi siswa dengan orang tua atas isi hati mereka. Hal tersebut juga diungkapkan oleh orang tua maupun para siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan: pendidikan reflektif yang mengolah tiga daya jiwa manusia yaitu nalar, hati nurani dan tindakan nyata dilakukan di SMA Koleses De Britto. Pendidikan reflektif membentuk karakter manusia yang bermartabat menghargai dan menghormati orang lain dan ciptaan Allah. Pembangunan karakter yang bermartabat dilaksanakan di SMA De Britto melalui Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan pada paradigma tersebut baik kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPR, SMA De Britto melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan termasuk orang tua siswa dan alumni.

Kegiatan refleksi secara tidak tertulis dan tertulis sudah dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun refleksi kegiatan di luar pembelajaran. Pendidikan refleksi tidak tertulis atau lisan nampak dalam kegiatan perwalian dan bimbingan konseling yaitu para wali kelas/ guru BK bertemu secara pribadi siswa perwaliannya sehingga bisa menanamkan nilai-nilai *competence, conscienc, compassion, Commitment, dan Consistency* kepada siswa. Kegiatan refleksi tertulis ada setiap siswa ada kegiatan yang dilakukan baik dalam formasio, kejadian-kejadian yang dialami siswa serta rutinitas dalam refleksi di buku *examen* setiap harinya. Dalam pelaksanaan tindak lanjut pendidikan refleksi ini perlu pendampingan dan komitmen dari guru, wali kelas, orang tua, pimpinan sekolah untuk mendampingi siswa sehingga refleksi yang dirasakan dan ditulis bukan semata-mata untuk kewajiban tetapi harus dilakukan untuk perubahan nyata lebih baik untuk kemuliaan Tuhan yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Budiraharjo, M. (2023). Fondasi Hidup Reflektif. In S. Kartono (Ed), *Dua Sayap untuk anak-anak kita: Sekolah dan keluarga* (pp 18-21). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Buku Panduan siswa SMA Kolese De Britto 2022/2023*
- Fajriyah, N. (2022). Profil Kemampuan Abstraksi Reflektif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Ditinjau Dari Gaya Belajar. *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 11 No.2 Tahun 2022*. Retrieved from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/issue/archive>
<https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n2.p458-473>
- Fathoni, B.(2020). Pedagogi Reflektif Sebagai Pembelajaran Humanis. *Jurnal HISTORIKA Vol. 23 No. 1 April 2020 hal 79-91*. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/download/41239/27037>
- Fatkhurrahman, I., Zuber, A., Supriyadi, S., & Muchlisin, A. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter di Homeschooling melalui Pembelajaran Reflektif. *Jurnal Analisa Sosiologi Agustus 2020, 9 (Edisi Khusus: Implementasi Inovasi di Era Disrupsi): 315-328*. Retrieved from: DOI: [10.20961/jas.v9i0.43174](https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.43174)
- Fitriyati, D., Rosyidah, F.A., Murhadi,M., & Yuliana. (2023). Analisis penggunaan mentimeter pada kegiatan refleksi pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2023. Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman; Vol 4 (2023); 16-20 ; 2829-3541*. Retrieved from: <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/3037>
<https://old.debritto.sch.id/index.php/tradisi-jesuit/formasi-ignatian-spirituality/>

- Inggriani, C. (2023). Sekolah bagi Anak dan Orang Tuanya. In S. Kartono (Ed), *Dua Sayap untuk anak-anak kita: Sekolah dan keluarga* (pp 22-24). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Ismayanti, Arsyad, M., & Marisda, D.H. (2020). Penerapan strategi refleksi pada akhir pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi fluida. *Karst : Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya Volume 3 | Nomor 1 hal 27-31*. Retrieved from <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/karts/article/view/573>.
<https://doi.org/10.46918/karst.v3i1.573>
- Kurniawati, E.F., Novaliyosi & Nindiasari, H. (2024). Penggunaan Model-model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 08, Nomor 02, April-Juli 2024, pp. 1839-1852*. Retrieved from: <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/3397>. DOI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3397>
- Marnita. (2017). Model Pembelajaran Reflektif Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Penguasaan Konsep Siswa Pokok Bahasan Kalor Dan Perpindahannya Di Kelas Vii Mtsn. *Jurnal Pendidikan Almuslim, Vol. V No.1 Januari 2017*. Retrieved from: <https://media.neliti.com/media/publications/117524-ID-model-pembelajaran-reflektif-learning-un.pdf>
- Masinambow, Y. (2021). DIDASKALIA : *Jurnal Pendidikan Agama Kristen; Vol. 2 No. 2 (2021): Pendidikan Agama Kristen; 1-13 ; 10.51667/djpk.v2i2*. Retrieved from: <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/693>.
- Nugraha, D.S.A. (2023). Surat Peringatan yang Mendewasakan. In S. Kartono (Ed), *Dua Sayap untuk anak-anak kita: Sekolah dan keluarga* (pp....). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Nurhayati. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Metode Diskusi dengan Tindakan Reflektif. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, Vol. 1, No. 1, April 2018, Hal. 48-63*. Retrieved from: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elibtidaiy/article/view/5054>
- Pranowo, Y. (2023). Kepentingan Diri dan Martabat Manusia: Bagaimana Gereja Katolik Memandang Konflik Kepentingan di Indonesia?. *Jurnal fokus Vol. 4, No. 1 (2023), pp. 81-92* Retrieved from <https://journal.unpar.ac.id/index.php/focus/article/download/6705/4051>
<https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6705>
- Pranoto, Y.H. (2014). Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR) Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan. *Jumpa (jurnal masalah pastoral) Vol 3 No 1 2014. hal 51-69*. Retrieved from <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/issue/view/3>
<https://doi.org/10.60011/jumpa.v3i1.14>
- Prasetyo, A., Santosa, S., & Marjono. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Reflektif pada Pembelajaran Biologi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal BIO-PEDAGOGI Volume 3, Nomor 1 Halaman 1-10. April 2014*. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/pdg/article/download/5308/4706>
- Prijowuntato, S.W., Haryanto, F.A. (2023). Penanaman karakter siswa pada implementasi kurikulum merdeka di SMA De Britto. *Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi: Seni dan Budaya 2023. "Poshuman dan Interdisiplinaritas". Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*. Retrieved from: <http://e-conf.usd.ac.id/usdbsb>.

- Rahayu, Y.S. (2023). Belajar Resiliensi Lewat Berbagai Formasi. In S. Kartono (Ed), *Dua Sayap untuk anak-anak kita: Sekolah dan keluarga* (pp....). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Rahmatillah, Ibrahim, R., & Subhayni. (2024). Penerapan refleksi pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri 3 banda Aceh. *Jurnal Kande, Vol. 05, No. 01, pp. 155-164. April 2024*. Retrieved from: <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/kande/article/view/17885/6929>
- Rais, M & Aryani, F. (2019). Pembelajaran reflektif Seni berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Ratnawati, W. (2019) . Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Adab Makan Bersama Di Kelas. *Jurnal Varidika Vol. 31, No. 2, Desember 2019, pp.87-98*. Retrieved from: <http://journals.ums.ac.id/index.php/varidika>.
- Rinawati, C. (2023) SP 2 yang Mengubah dalam. In S. Kartono (Ed), *Dua Sayap untuk anak-anak kita: Sekolah dan keluarga* (pp 35-38). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Riptyawati, E. (2016). Upaya Menumbuhkan Karakter IPA Melalui Refleksi Penilaian Diri Peserta Didik Pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Bandungan Tahun Pelajaran 2014/2015. Retrieved from: <https://www.neliti.com/publications/157409/upaya-menumbuhkan-karakter-ipa-melalui-refleksi-penilaian-diri-peserta-didik-pad> DOI: [10.21580/phen.2016.6.1.942](https://doi.org/10.21580/phen.2016.6.1.942)
- Sartono, E.K.E., Muhadjir, N., & Sumarno. (2015). Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah Di Sma Taruna Nusantara Dan Sma Kolese De Britto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 3, No 2, Desember 2015 (142-150)*. Retrieved from: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>.
- Sinaga, J.D., & Priyani, M.J.R. (2019). Perkuliahan Bernuansa Layanan Bimbingan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Pedagogi Ignatian untuk Meningkatkan Sikap Penghargaan Diri dan Orang Lain. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling. Vol 2, No 1, 2019, pp 70-81*. Retrieved from: <https://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoLEC>.
- Subagyo, J. (2010). Paradigma Pedagogi Reflektif. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudrajat, D.R., Dahlan, D., & Budiwati, N., (2022). Refleksi mata kuliah pendidikan profesi guru prajabatan model baru bidang studi ekonomi lptk universitas pendidikan indonesia tahun 2022. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK) E-ISSN NO: 2829-2006*. Retrieved from <https://www.usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/view/187>.
<https://www.usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/download/187/156/188> .
<https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.187>
- Susilo, M.J., Dewantoro, M.H., Yuningsih, Burhanuddin, M.A., & Wahab, A. (2022). *Jurnal Belajar Sebagai Refleksi Siswa Sekaligus Evaluasi Guru Selama Proses Pembelajaran. BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Volume 7 Nomor 1, Februari 2022 hal116-122*. Retrieved from <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*